

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan menyediakan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal (Ranggasanka, 2011: 57).

Pendidikan pada jalur formal salah satunya adalah lembaga Raudhatul Athfal (RA), dimana dalam lembaga tersebut terdapat anak pada usia keemasan atau biasa disebut dengan *golden age* yang khususnya usia 4-6 tahun, pengembangan potensi yang dimiliki anak dalam nilai-nilai agama moral, sosial, emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik, dan seni dibantu dengan adanya RA, dengan demikian pengembangan potensi yang dimiliki oleh anak hendaknya dilaksanakan dengan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, asik dan kreatif dan tentunya menyenangkan bagi anak didik. Perkembangan anak selanjutnya sangat ditentukan oleh pendidikan yang sangat fundamental dan berada pada masa keemasan atau biasa disebut dengan *golden age*.

Pada masa usia dini seluruh potensi dan aspek perkembangan yang dimiliki anak dapat dikembangkan secara optimal, dan salah satu aspek perkembangan yang dapat yaitu perkembangan bahasa, khususnya dalam hal keterampilan berbicara pada anak. Berbicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif, penggunaannya paling luas dan paling penting, oleh sebab itu kemampuan berbicara sangat perlu dimiliki oleh anak. Melatih bicara anak sejak dini akan membantu kemampuan komunikasi dan interaksi sosial anak dengan lingkungan. (Ranggasanka, 2011:100). Idad (2016:125) mengungkapkan bahwa

anak-anak mengerti bahwa berbicara itu merupakan suatu sarana penting untuk dapat tempat di dalam kelompok dari luasnya cakrawala sosial anak. Dengan demikian hal tersebut membuat anak sadar dengan membuat dorongan dalam dirinya untuk berbicara lebih baik lagi, dan ia dapat mengerti dengan apa yang dikatakan orang lain itu diketahui anak dalam inti komunikasi dan membuat dorongan memperbaiki kemampuan berbicaranya semakin kuat.

Suasana menjadi terbuka karena terdapat dari komunikasi antar individu, berkomunikasi terutama dengan teman sebaya agar lebih efektif dilakukan dengan memberikan dukungan kepada pihak yang sedang diajak berkomunikasi yang akhirnya juga membuat lawan bicara menjadi lebih percaya diri saat berkomunikasi. Depdiknas (2003:1162) menyebutkan bahwa pengertian dari teman sebaya itu adalah sahabat yang selalu ada saat susah maupun senang dan saat keadaan baik maupun buruk dan bisa disebut juga teman adalah kawan.

Depdiknas (2003:337) mengemukakan arti sebaya itu yang umurnya sama, seimbang juga sejajar kedudukannya, seperti contoh bermain dengan teman dalam satu kelasnya juga bermain dengan teman, agar dapat menyesuaikan diri dengan kelompok teman sebayanya maka anak diharuskan dapat berkomunikasi dengan baik agar mudah diterima dalam kelompok sebayanya, anak dapat bercerita masalah pribadinya secara bebas dan leluasa itu kepada teman sebayanya karena memang memiliki umur yang sama, pikiran, pendapat juga tujuan yang cenderung sama sehingga itu membuat mereka menjadi nyaman untuk saling berkomunikasi satu sama lain.

Anak yang mengalami kesulitan berkomunikasi antar teman sebayanya akan mengalami kesulitan untuk bisa menyesuaikan diri dengan teman sebaya dan lingkungannya, apabila kemampuan komunikasi dengan teman sebayanya terhambat itu dapat menyebabkan terhambatnya pemenuhan tugas perkembangannya dan mengganggu perkembangannya yang tentu saja akan menyebabkan tidak terpenuhinya tugas perkembangan selanjutnya. Terhambatnya kemampuan berkomunikasi juga dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, siswa yang kesulitan berkomunikasi, tidak mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan teman sebayanya.

Berdasarkan fenomena di lapangan khususnya kelas A RA Al-Muhajir terdapat beberapa anak yang kesulitan dalam berkomunikasi, dilihat secara umum rata-rata anak memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, namun bila diperhatikan secara khusus atau secara individual kemampuan secara individu berbeda-beda, ada beberapa anak yang tergolong kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman sebayanya. Kesulitan-kesulitan tersebut membuat komunikasi antar teman sebaya menjadi tidak efektif. Keefektifan terjadi karena anak belum dapat memenuhi faktor-faktor yang mempengaruhi keefektifan komunikasi antar teman sebaya diantaranya adalah keterbukaan, empati, mendorong/dukungan, perasaan positif dan kesamaan. Hal tersebut beberapa sikap anak saat berkomunikasi yang intinya mengacu pada kemampuan berbicara anak yang belum maksimal.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu sebagai berikut: (1) Beberapa anak belum dapat bersikap terbuka terlihat dari sikap anak yang kurang aktif dalam berbicara, pendiam, pemalu, malu bertanya saat ia tidak tahu. (2) Tingkat empati anak juga masih rendah, anak masih tidak percaya dengan apa yang teman sebaya ceritakan, tidak mau membantu teman padahal anak tahu temannya sedang membutuhkan bantuan, acuh tak acuh dalam lingkungan sekitar. (3) anak dalam berkomunikasi masih egois dan tidak mau mendengarkan teman lain menunjukkan anak belum mampu memberi dorongan/dukungan saat berkomunikasi. (4) Belum diketahui hubungan antara kemampuan berbicara anak dengan komunikasi teman sebaya kelompok A di RA-Al Muhajir Kecamatan Panyileukan Kabupaten Bandung.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka perlu diadakan batasan masalah. Hal ini diadakan agar hasil dari penelitian lebih fokus. Penelitian ini dibatasi pada masalah yang akan diteliti yaitu mengetahui hubungan antara kemampuan berbicara anak dengan komunikasi teman sebaya kelompok A di RA Al-Muhajir Kecamatan Panyileukan Kota Bandung.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis melakukan penelitian tentang “Hubungan Antara Kemampuan Berbicara Anak dengan Komunikasi Teman Sebaya di Kelompok A RA Al Muhajir Kecamatan Panyileukan Kota Bandung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan berbicara anak di kelompok A RA Al Muhajir Kecamatan Panyileukan Kota Bandung?
2. Bagaimana komunikasi teman sebaya anak di kelompok A RA Al Muhajir Kecamatan Panyileukan Kota Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara kemampuan berbicara anak dengan komunikasi teman sebaya di kelompok A RA Al Muhajir Kecamatan Panyileukan Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Kemampuan berbicara anak di kelompok A RA Al Muhajir Kecamatan Panyileukan Kota Bandung.
2. Komunikasi teman sebaya anak di kelompok A RA Al Muhajir Kecamatan Panyileukan Kota Bandung.
3. Hubungan antara kemampuan berbicara anak dengan komunikasi teman sebaya di kelompok A RA Al Muhajir Kecamatan Panyileukan Kota Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Sesuai dengan uraian di atas, maka manfaat hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan antara kemampuan berbicara anak dengan komunikasi teman sebaya kelompok A di RA Al Muhajir Kecamatan Panyileukan Kota

Bandung. Selanjutnya, penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk penelitian lebih lanjut dan masalah lain yang ada kaitannya dengan kemampuan berbicara anak dan komunikasi teman sebaya, serta sebagai salah satu bahan yang dapat memperkaya penelitian khususnya bidang pendidikan

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi anak

Anak mampu mengembangkan kemampuan berbicara antar teman sebaya sehingga dapat berkomunikasi baik dengan teman sebayanya.

b. Bagi guru

Memberi pengetahuan mengenai kemampuan berbicara anak dan komunikasi teman sebaya, sebagai bahan pertimbangan dalam memilih cara untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak .

c. Bagi peneliti

Penelitian ini memberikan pengetahuan baru mengenai hubungan kemampuan berbicara anak dengan komunikasi teman sebaya yang dapat dijadikan pengalaman untuk menerapkannya dalam pembelajaran.

d. Bagi sekolah

Dapat memberikan pengetahuan baru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya untuk melihat perkembangan kemampuan berbicara anak dengan komunikasi teman sebayanya.

E. Kerangka Pemikiran

Faktor perkembangan pribadi anak yang sangat penting salah satunya ialah dengan perkembangan berbicara anak. Agar anak berhasil dalam kehidupan selanjutnya tentu anak harus diajarkan berbicara sejak masih berada pada usia dini, dengan belajar kemampuan berbicara anak maka anak akan mampu mengucapkan bunyi-bunyi, kata-kata atau artikulasi yang dapat mengekspresikannya kepada orang lain.

Menurut Depdikbud dalam (Karlina, 2018: 2) bahwa secara umum berbicara adalah penyampaian maksud (ide, gagasan, pikiran, atau isi hati) dari satu orang ke orang yang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Berbicara merupakan bagian dari

bentuk bahasa, yaitu menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Dalam berkomunikasi seseorang menyampaikan maksud dan tujuannya dengan berbicara, yaitu menggunakan kata-kata atau yang biasa disebut bahasa verbal. Ketika anak tumbuh dan berkembang, terjadi peningkatan dalam berbagai hal diantaranya adalah kemampuan anak dalam berbicara. Peningkatan kemampuan anak terjadi secara bertahap yang diawali dengan tangisan, hingga anak dapat mengekspresikannya dengan berkomunikasi dengan orang yang berada disekitarnya. (Fidesrinur, 2009: 5)

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa berbicara dapat dideskripsikan penggunaan artikulasi atau kata-kata untuk menyampaikan maksud kepada orang lain.

Lingkup perkembangan menurut kurikulum 2013 adalah sebagai berikut:

| Lingkup perkembangan | Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak | |
|----------------------|---|---|
| | Usia 4-5 Tahun | Usia 5-6 Tahun |
| Mengungkapkan bahasa | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengulang kalimat sederhana 2. Bertanya dengan kalimat yang benar 3. Menjawab pertanyaan sesuai dengan pertanyaan 4. Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, berani, baik hati, jelek, dsb) 5. Menyebutkan kata-kata yang dikenal 6. Mengutarakan pendapat kepada orang lain 7. Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidak setujuan 8. Menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar 9. Memperkaya pembendaharaan kata | <ol style="list-style-type: none"> 1. Pertanyaan yang lebih kompleks dapat terjawab 2. Bunyi dan gambar yang sama dapat disebutkan secara berkelompok 3. Untuk persiapan membaca maka sudah dapat mengenal simbol-simbol dan mampu berkomunikasi secara lisan 4. Struktur kalimat lengkap dapat disusun secara sederhana 5. Mengekspresikan ide kepada orang lain dengan memiliki lebih banyak kata-kata 6. Cerita/dongeng yang telah didengarkan mampu dilanjutkan dengan baik 7. Dalam buku cerita dapat |

| | | |
|--|-------------------------------------|---|
| | 10. Berpartisipasi dalam percakapan | menunjukkan pemahaman kepada konsep-konsep yang ada |
|--|-------------------------------------|---|

(Permendikbud, 2014: 27)

Dalam lingkup perkembangan mengungkapkan bahasa menurut kurikulum 2013 di atas ada 10 macam tingkat pencapaian perkembangan anak usia 4-5 tahun, namun penulis mengambil 5 macam yang akan dijadikan sebagai indikator kemampuan berbicara anak, diantaranya: (1) Mengulang kalimat sederhana, (2) Menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan, (3) Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, berani, baik hati, jelek, dsb), (4) Mengutarakan pendapat kepada orang lain, (5) Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan.

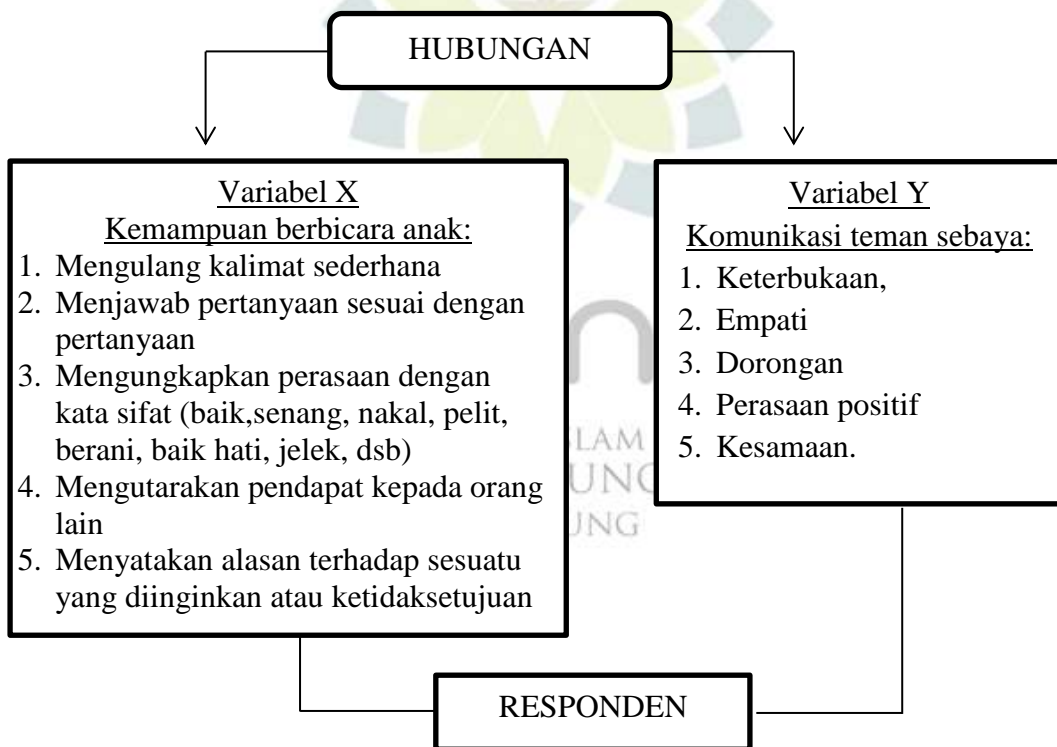
Berkomunikasi yang paling efektif itu jika dalam setiap individu ataupun kelompok memiliki tujuan dan keberhasilan yang sama, berkomunikasi didapat dengan individu yang satu dengan yang lainnya saling berbicara, karena pada dasarnya memang berbicara itu sebuah tuntutan yang dibutuhkan manusia hidup sebagai makhluk sosial yang memang akan selalu berkomunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa yang dijadikan alat utamanya.

Depdiknas (2003:337) mengemukakan bahwa pengertian dari sebaya itu sama umurnya, seimbang atau sejajar biasanya dapat dicontohkan saat anak bermain bersama teman yang berada pada satu kelasnya, dapat disebut juga bahwa teman sebaya adalah *peer group* atau dengan kata lain adalah kelompok sebaya.

Ketika manusia menginginkan sesuatu dari manusia lain maka yang harus dilakukan manusia tersebut adalah berkomunikasi, manusia adalah makhluk sosial yang akan selalu membutuhkan orang lain dalam hidupnya, maka dari itu di dalam kehidupan sehari-hari seseorang akan selalu berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi dapat terjadi dimana pun dan kapanpun, di dalam masyarakat, di keluarga, dan juga di sekolah, salah satu bentuk komunikasi di sekolah itu adalah komunikasi antar teman sebaya. Menurut Theodorson dalam (Liliweri, 1997: 11) menyebutkan bahwa satu orang atau satu kelompok yang lain mendapatkan pengalihan atau pergantian informasi itu dari komunikasi, dengan didapat dari simbol-simbol tertentu.

Aspek psikologis yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah dengan menjadikan komunikasi menjadi efektif yang sangat penting yang didapat dari meumbuhkan hubungan dari komunikasi antar teman sebaya, menurut De Vitto dalam Widjaja (2000:127) mengemukakan bahwa perasaan positif, dorongan, empati dan keterbukaan adalah hal yang membuat komunikasi menjadi lebih efektif. Dengan begitu penulis mengambil semua macam indikator komunikasi antar teman sebaya diatas dikarenakan dengan perasaan positif, dorongan, empati dan keterbukaan itu penting dalam komunikasi antar teman sebaya anak.

Dalam penelitian ini, penulis bermaksud mencari tahu hubungan kemampuan berbicara anak dengan komunikasi teman sebaya di kelompok A RA AL Muhajir Kecamatan Panyileukan Kota Bandung. Pada penelitian ini, penulis menjelaskan kerangka pemikiran dengan skema sebagai berikut.



Gambar 1.1
Bagan Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto hipotesis diartikan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2010: 66). Sedangkan menurut Muhammad Ali adalah rumusan jawaban sementara yang harus diuji melalui kegiatan penelitian (Ali, 1984: 48).

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara dari permasalahan, dimana kebenarannya masih harus dibuktikan melalui penelitian lapangan. Bentuk hipotesis penelitian terbagi dalam 3 bagian yaitu hipotesis deskriptif, komparatif dan asosiatif/hubungan. Hipotesis deskriptif, merupakan jawaban sementara terhadap masalah deskriptif, yaitu yang berkenaan dengan variabel mandiri.

Hipotesis komparatif, merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah komparatif, pada rumusan ini variabelnya sama tetapi populasi atau sampelnya yang berbeda, atau keadaan itu terjadi pada waktu yang berbeda. Hipotesis asosiatif, adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah asosiatif, yaitu yang menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2010: 100-104).

Dalam penelitian ini menggunakan hipotesis asosiatif karena menanyakan hubungan antara dua variabel. Sebagaimana dalam kerangka berfikir bahwa kemampuan berbicara anak dapat berpengaruh terhadap komunikasi teman sebaya, maka penulis menemukan hipotesis “semakin tinggi kemampuan berbicara anak maka semakin tinggi pula komunikasi teman sebayanya”.

Secara sistematis dirumuskan hipotesis statistik sebagai berikut:

H^a : $r_{xy} > 0$, : Terdapat hubungan positif antara kemampuan berbicara anak dengan komunikasi teman sebaya di kelompok A RA AL Muhajir Kecamatan Panyileukan Kota Bandung.

H^o : $r_{xy} < 0$, : Tidak terdapat hubungan positif antara kemampuan berbicara anak dengan komunikasi teman sebaya di kelompok A RA AL Muhajir Kecamatan Panyileukan Kota Bandung.

Pembuktian dari hipotesis ini dapat dibandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} pada taraf signifikan yang telah ditentukan dalam penelitian ini yaitu pada taraf signifikan 5% dengan prosedur pengujiannya sebagai berikut:

1. Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka hipotesis alternatif (H^a) diterima dan hipotesis nol (H^o) ditolak.
2. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka hipotesis alternatif (H^a) ditolak dan hipotesis nol (H^o) diterima.

G. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rieska Khairunnisa (2014) dengan judul “Hubungan Kemampuan Anak Bercerita dengan Keberanian Berbicara di Depan Umum pada Kelompok B TK Se-Kecamatan Temon Kulon Progo” di Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan anak bercerita dengan keberanian anak berbicara di depan umum kelompok B TK se-Kecamatan Temon. Perbedaan penelitian Rieska dengan penelitian ini adalah :
 - a. Penelitian Rieska dilakukan pada kelompok TK se-Kecamatan sedangkan penelitian ini dilakukan hanya pada 1 kelompok RA saja.
 - b. Penelitian Rieska dalam variabel Y memfokuskan pada keberanian berbicara anak sedangkan penelitian ini dalam variabel X memfokuskan pada kemampuan berbicara anak

Sedangkan persamaan penelitian Rieska dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang berbicara anak dalam salah satu variabel nya.

2. Ayu Utami (2017) dengan judul “Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita Bergambar di RA Islam Pancasila Juwiran Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten Tahun Pelajaran 2016/2017” di Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri

Surakarta kesimpulannya adalah dengan adanya upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini melalui metode cerita bergambar di RA Islam Pancasila Juwiran pada Kelompok A peningkatan kemampuan anak melalui metode cerita bergambar dapat dibuktikan dengan meningkatkannya nilai kemampuan berbicara anak pada setiap tindakan siklusnya.

Perbedaan penelitian Ayu dengan penelitian ini adalah penelitian Ayu merupakan penelitian tindakan kelas sedangkan penelitian ini merupakan penelitian korelasi. Sedangkan persamaan penelitian Ayu dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas Kemampuan berbicara pada salah satu variabelnya serta sama-sama dilakukan pada Kelompok A di Raudhatul Athfal.

3. Muhammad Sunaryanto (2015) dengan judul “Upaya Meningkatkan kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun dengan Media Poster di TK ABA Wonotinggal Poncosari Srakandakan Bantul Yogyakarta” di Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan media poster pada anak kelompok B TK ABA Wonotinggal dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak, hal ini dapat dilihat dari perbandingan hasil observasi yang telah dilakukan pada sebelum tindakan, siklus I dan siklus II yang hasilnya mempengaruhi peningkatan ditunjukkan dengan ketercapaian indikator keberhasilan peneliti yang telah tercapai 75,56%.

Perbedaan penelitian Muhammad Sunaryanto dengan penelitian ini adalah:

- a. Penelitian Sunaryanto merupakan penelitian tindakan kelas sedangkan penelitian ini merupakan penelitian korelasi
- b. Penelitian Sunaryanto dilakukan kepada anak kelompok B usia 5-6 tahun, sedangkan penelitian ini dilakukan kepada anak kelompok A usia 4-5 tahun

Sedangkan persamaan penelitian Sunaryanto dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kemampuan berbicara anak dalam salah satu variabel nya.

